

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal yang diberikan anak usia 0-6 tahun dengan slogan bermain sambil belajar, jadi anak tidak hanya bermain namun melakukan kegiatan belajar menyenangkan. Pada pendidikan formal terdapat Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhotul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA); pendidikan informal terdapat pendidikan keluarga; sedangkan pendidikan nonformal terdapat posyandu, bina keluarga berkaitan dengan kesehatan.¹ Menurut Wiyani dan Barnawi dalam Ni KD Surya Warniti dkk mendefinisikan pendidikan merupakan proses belajar manusia mengubah sikap dan tingkah laku lebih baik yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain melalui pengajaran dan pelatihan sehingga melahirkan pengalaman hidup positif di masa depan.² Alasan pentingnya pendidikan masa usia dini sebagai masa emas (*golden age*) merupakan dasar pokok perkembangan dan pertumbuhan anak yang terjadi 1 kali selama hidupnya, karena anak sebagai penerus bangsa insanul kamil akan mengalami kesulitan-kesulitan di masa depan apabila bangsa, negara, dan masyarakat tidak memanfaatkan dengan baik.

Dalam landasan Yuridis Pendidikan Anak Usia Dini Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1, pasal 1, ayat 14 menyatakan “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan

¹ Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 18.

² Warniti Surya KD Ni dan Ardana Ketut I, “Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B,” *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2014): 2, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/3628/2921>.

lebih lanjut”.³ Permendiknas Nomer 58 Tahun 2009 dalam Ni KD Surya Warniti dkk menyatakan “Tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yaitu membantu mengembangkan keterampilan anak usia dini meliputi seluruh aspek perkembangan agama moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan seni”.⁴ Pendidikan Anak Usia Dini secara umum bertujuan menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran untuk membantu mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak dari yang belum bisa apa-apa hingga bisa melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang berakal dan beradab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keberhasilan dan kemajuan sekolah mengantarkan anak menuju cita-cita mulia menurut Weikart dalam Jamal Ma'mur Asmani karena dipengaruhi faktor kurikulum, keterlibatan orang tua, dan kualitas program sekolah di mana anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau program unggulan sekolah.⁵ Dipertegas Byrnes (peraih gelar *Woman of the Year* dari Vitasoy di Australia) dalam Muawanah menjelaskan bahwa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bagus membawa perubahan bagi peserta didik menjadi pribadi mandiri, ramah bersosialisasi, percaya diri, beresplorasi, memiliki rasa ingin tahu, dan semangat belajar tinggi, sebaliknya anak yang tidak menginjak belajar di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lebih sulit menerima sesuatu.⁶

Gerakan motorik merupakan gerakan melibatkan anggota tubuh yang terkoordinasi antara susunan syaraf, otot, dan tulang. Gerakan motorik dibagi menjadi motorik kasar dan

³ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 9.

⁴ Warniti Surya KD Ni dan Ardana Ketut I, “Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B,” 2.

⁵ Asmani Ma'mur Jamal, *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 60.

⁶ Muawanah, “Implikasi Psikologi Perkembangan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Vijjacariya* 5, no. 2 (2018): 6, <https://osf.io/nvty3/download>.

motorik halus. Indraswari dalam Ida Suidah mendefinisikan motorik kasar memerlukan koordinasi otot-otot anak untuk melakukan aktivitas berat seperti melompat, berjalan, menaiki sepeda, berlari, memanjat, sedangkan motorik halus kegiatan meletakkan atau memegang sesuatu objek menggunakan jari tangan.⁷ Norlaila dalam Ida Suidah menjelaskan stimulasi perkembangan motorik halus diberikan sejak usia dini agar kemampuan motoriknya berkembang sesuai harapan untuk melatih kesiapan menulis berhubungan keterampilan jari-jemari seperti kegiatan menggunting, menjiplak, memotong, menggambar, mewarnai, meronce.⁸

Andang Ismail dalam Nasaruddin berpendapat yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak terhadap seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan meliputi aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada aspek motorik halus anak usia 5-6 tahun terdiri dari menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengeskpresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.⁹

Namun realitanya masih ditemukan anak usia 5-6 tahun perkembangan motorik halusnya belum berkembang sesuai STPPA. Anak ketika melakukan kegiatan bersamaan mengambil sesuatu memerlukan bantuan orang dewasa karena masih sulit mengkoordinasi mata dan jari-jari tangan. Gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun membutuhkan ketelitian yang tepat antara mata dan

⁷ Suidah Ida, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Melalui Kegiatan Mewarnai," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 5, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i2.16>.

⁸ Suidah Ida, 2.

⁹ Nasaruddin, "Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Didaktika* 10, no. 2 (2021): 2, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/81/63>.

tangan. Akan tetapi tidak semua anak memiliki kematangan menguasai motorik halus tahap yang sama karena perkembangan setiap anak berbeda tergantung stimulasi yang diterima. Banyak kegiatan pembelajaran di PAUD monoton hanya menggunakan majalah sebagai media pembelajaran membuat anak merasa bosan, sebaiknya kegiatan pembelajaran dilakukan lebih bervariasi sesuai tema yang menarik sehingga anak aktif bereksplorasi dan menstimulasi perkembangannya. Hasil *Bavarian Prechool Morbidity Survey (BPMS)* dalam Feny Kusumadewi dkk menyatakan bahwa anak prasekolah dari tahun 1997-2009 terjadi peningkatan keterlambatan 4.07% menjadi 22,05%, *World Health Organization (WHO)* menyatakan anak prasekolah yang menderita disfungsi otak minor mengalami kesulitan belajar dan kelainan fungsi sistem syaraf termasuk gangguan perkembangan motorik halus sekitar 5-25%, sedangkan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dalam Feny Kusumadewi dkk menyatakan anak Indonesia 5% hingga 10% mengalami keterlambatan perkembangan.¹⁰

Ministry of Education Republic of Singapore dalam Feny Kusumadewi dkk menyatakan perkembangan motorik halus anak yang kurang disebabkan adanya faktor lingkungan, pengasuh, status gizi, status kesehatan, budaya, dan kurangnya pemberian stimulasi berdampak langsung bagi perkembangan anak.¹¹ Adanya motorik halus yang baik membuat anak berani dan percaya diri bermain dengan lingkungan sekitar, sebaliknya kurangnya perkembangan motorik halus berdampak pada psikisnya, merasa tidak nyaman, dan merasa dikucilkan lingkungan sekitar. Papalia dalam Lilis Madyawati menyatakan bahwa terdapat prinsip utama perkembangan motorik yaitu kematangan saraf berfungsi mengontrol gerakan motorik, pengalaman anak yaitu aktifitas anak sudah mulai bisa menggunakan

¹⁰ Kusumadewi Feny dan Nurkholisoh Nida Resna Wibawa Riksa, "Perbedaan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di PAUD Rama-Rama Dan PAUD Al-Ikhlash Tahun 2018," *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro* 2, no. 3 (2019): 2, <http://jurnal.stikesimcbintaro.ac.id/index.php/djs/article/download/61/50>.

¹¹ Kusumadewi Feny dan Nurkholisoh Nida Resna Wibawa Riksa, 2.

motoriknya, dan latihan atau praktik yaitu anak melakukan latihan melalui bantuan orang dewasa.¹²

Sumanto dalam Nasaruddin mendefinisikan meronce adalah membuat kerajinan hiasan dari bahan manik-manik, biji-bijian, sedotan plastik dengan cara memasukkan benang ke lubang roncean bagian berlubang atau sengaja diberi lubang menjadi satu ikatan menggunakan jarum atau tanpa jarum sesuai tingkat kemampuan anak.¹³ Pamardi Hajar dalam Ni Wayan Mita Pratiwi dkk menjelaskan kegiatan meronce membuat anak senang dan bangga karena adanya unsur pendidikan bagi perkembangan otak dan seni bagi perkembangan motorik halus anak ketika bermain dan berkreasi menciptakan hasil karya kalung, gelang, tasbih.¹⁴ Hal ini diperkuat Mulyani dalam Nurul Kusuma Dewi dkk mendefinisikan seni rupa adalah bidang kesenian difokuskan pada pencitraan objek yang dibuat, ditunjukkan, dan diapresiasi sebagai media mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, pikiran anak untuk berimajinasi secara spontan dan berkomunikasi.¹⁵

Alasan pemilihan judul “Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus Tahun Akademik 2021/2022”. Motorik halus sangat penting, perkembangan motorik halus jika tidak diimplementasikan dengan baik dapat menurunkan perkembangan mental kepercayaan diri anak. Misalnya sudah kelas 1 SD masih kesulitan ketika mengancingkan baju berdampak kurang baik bagi perkembangannya, dia harus bergantung dengan orang

¹² Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 38.

¹³ Nasaruddin, “Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” 2.

¹⁴ Pratiwi Mita Wayan Ni dan Darsana Wayan I Putra Adnyana Ketut I, “Pengaruh Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Ronce Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B TK Gugus PAUD III Melati,” *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha* 5, no. 1 (2017): 4, <https://ejournal.undikshaac.id/index.php/JJPAUD/article/view/11592>.

¹⁵ Dewi Kusuma Nurul dan Surani, “Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa,” *Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2018): 3, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/26333>.

lain di sekitarnya. Cara anak dapat menggunakan keterampilan jari-jari tangannya untuk meraih, menggenggam, melepas, mengepal, memegang suatu benda termasuk kemampuan motorik halus. Stimulasi perkembangan motorik halus dapat merangsang kemampuan dasar anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Kegiatan meronce jarang dilakukan di sekolah memiliki banyak manfaat yang cocok untuk perkembangan motorik halus anak.

RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal merupakan lembaga pendidikan formal di Desa Kesambi RT.04/RW.09 kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Dalam pembelajarannya juga mengimplementasikan kegiatan meronce untuk menstimulasi perkembangan motorik halus hal ini berdasarkan observasi awal peneliti ketika di lapangan. Sebagaimana teori Elizabeth Hurlock dalam Luluk Asmawati menyatakan pentingnya perkembangan motorik halus yaitu keterampilan motorik halus anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, anak beranjak dari kondisi *helpness* menuju *life skill*, dan kepribadian anak lebih baik.¹⁶ Peneliti melakukan penelitian di lokasi RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal karena sekolah sudah berdiri sejak lama berkisaran 35 tahun sehingga banyak perubahan yang lebih baik; sekolah ini menarik dan sarana prasarana sesuai kebutuhan penelitian; dan sebelumnya sudah pernah melakukan meronce kalung dari sedotan sedangkan penelitian ini bervariasi menggunakan bahan.

Stimulasi sebagai dorongan atau rangsangan membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai harapan. Tindakan ini meliputi berbagai aktivitas latihan gerak, berbicara, berfikir, kemandirian, sosialisasi. Menurut ibu Amtiah selaku guru kelompok B1 menyatakan “Kegiatan meronce adalah permainan anak usia dini yang menyenangkan bernilai edukatif menggunakan bahan sekitar”. Teori meronce Elizabeth Hurlock diharapkan kemampuan motorik halus anak berkembang khususnya

¹⁶ Asmawati Luluk, *Konsep Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 50.

dalam koordinasi mata dan jari-jari tangan anak ketika mengambil dan memegang benda, memasukkan dan mengeluarkan benda, melatih konsentrasi, melatih kesabaran, mengikat benang, mengenal bentuk, warna, ukuran.¹⁷

Berdasarkan pengamat peneliti di RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal dengan pendidik di lapangan implementasi kegiatan meronce belum terlihat semua siswa antusias mengikuti kegiatan atau ada beberapa siswa masih kesulitan dalam pembelajaran hal ini dikarenakan kurangnya konsentrasi jari-jari tangan saat bermain meronce. Misalnya anak masih kesulitan mengikat benang dan dalam konsep penataannya tidak disesuaikan usia anak. Adanya permasalahan pada pembelajarannya kegiatan meronce yaitu kurangnya kemampuan anak menyelesaikan masalah secara kreatif, stimulasi diberikan guru membosankan membuat anak tidak tertarik menyelesaikan kegiatan berdampak motorik halus anak kurang berkembang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, bahwa dalam Pendidikan anak usia dini aspek paling utama adalah motorik untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Maka dari itu, untuk mendapatkan deskripsi lebih mendalam, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce RA NU Muslimat Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus Tahun Akademik 2021/2022”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus atau sasaran adalah stimulasi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

1. Tempat

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus.

2. Pelaku

Pelaku utama penelitian ini adalah kelompok B1 berjumlah 12 anak.

¹⁷ Nasaruddin, “Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” 3.

3. Aktivitas

Aktivitas yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah stimulasi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembahasan masalah maka rumusan masalah yang akan diajukan adalah:

1. Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia dini RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus?
2. Bagaimana kegiatan meronce yang digunakan dalam stimulasi perkembangan motorik halus anak RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus?
3. Bagaimana hasil stimulasi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang perkembangan motorik halus anak usia dini RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan mendapatkan deskripsi mendalam tentang kegiatan meronce yang digunakan dalam stimulasi perkembangan motorik halus anak RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang hasil stimulasi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui stimulasi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus Tahun Akademik 2021/2022.

1. Manfaat yang bersifat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama pada PAUD dalam meningkatkan pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

2. Manfaat yang bersifat praktis

a. Bagi lembaga RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan program upaya meningkatkan kualitas perkembangan fisik motorik anak usia dini.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam mengevaluasi dan meningkatkan stimulasi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejubo Kudus Tahun Akademik 2021/2022.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Kerangka Teori berisi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- BAB III : Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian
- BAB V : Penutup berisi simpulan dan saran.